

UPAYA MENGURANGI KECELAKAAN DI UNIT-UNIT KERJA MELALUI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

Affan Ahmad

Puslitbang Keselamatan Radiasi dan Biomedika Nuklir

ABSTRAK

Kecelakaan kerja di tempat kerja tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi pasti ada penyebabnya. Menurut data statistik bahwa kurang lebih 80 % dari terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia, sedangkan selebihnya di sebabkan oleh faktor teknis. Kesemua faktor penyebab kecelakaan kerja tersebut tidak terlepas dari fungsi manajemen di unit-unit kerja. Untuk itu dalam usaha – usaha pencegahan kecelakaan yang terpadu di suatu tempat kerja, perlu didasari dengan persepsi yang sama terhadap hal – hal mendasar yang menyangkut aspek – aspek keselamatan kerja. Sadar bahwa di setiap tempat kerja terdapat sumber bahaya yang jenis, sifat dan risikonya tentu berbeda – beda, maka setiap individu/tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral untuk berusaha mencegah terjadinya kecelakaan atau memperkecil resiko yang mungkin timbul dilingkungan unit kerja masing – masing secara terpadu. Upaya pihak manajemen dalam mengurangi kecelakaan kerja di unit – unit kerja dapat ditempuh melalui penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja secara terpadu.

ABSTRACT

Workplace accident at the working area is not happen deriberately, but there are causes certainly. According to the statistic data, workplace accident caused by human factor approximately 80%, and 20% other. All of cause factor of workplace accident interrelated to the management functions in the workplace devices. For this cases, the integrated efforts accident prevention at the workplace area is need to the same perception of main matter that concern of workplace safety aspects. Kind, characteristic and risk of hazard source at the workplace are different exactly, then each of workers have responsibility to prevent or to minimize the accident happen morally at their working area integrately. The efforts of management to minimize the workplace accident at unit can be carried out throught the application of safety management system and work health integrately.

PENDAHULUAN

Bagaimanapun kecilnya resiko yang diderita akibat dari suatu peristiwa kecelakaan, akan berakibat kerugian baik yang berupa cedera pada tenaga kerja, maupun kerusakan pada harta benda. Sekecil apapun kecelakaan itu terjadi, paling tidak akan berakibat penurunan efisiensi.

Sebelum tahun 1930, usaha pencegahan kecelakaan dititik beratkan pada perbaikan /penyempurnaan kondisi peralatan dan lingkungan kerja, karena pada periode tersebut orang masih beranggapan bahwa sebab utama terjadinya kecelakaan adalah dari kondisi peralatan/lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*)

Sekitar tahun 1930, muncul teori dari HW. Heinrich yang dikenal dengan teori “Domino Kecelakaan” yang mengatakan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia (*unsafe act*). Dengan munculnya teori ini, maka usaha

keselamatan kerja tidak hanya diarahkan terhadap perbaikan kondisi yang tidak aman, tetapi juga diarahkan kepada pendekatan dari segi manusia.

Unsafe act/tindakan tidak aman dari segi manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan, ketrampilan, psikologi dan lain sebagainya. Kedua faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja tidak terlepas dari fungsi manajemen di tempat kerja. Berikut ini digambarkan ilustrasi bahwa fungsi manajemen sangat menentukan sekali dalam mencegah terjadinya kecelakaan.

Sebuah pabrik terletak diatas satu bukit yang setengahnya dikelilingi oleh lembah yang curam. Tercatat bahwa selama 10 tahun pabrik tersebut berdiri telah terjadi 10 kali peristiwa kecelakaan yang mendatangkan maut. Kesepuluh kali kecelakaan tersebut dialami oleh karyawan yang terjatuh ke dalam jurang saat jam istirahat makan.

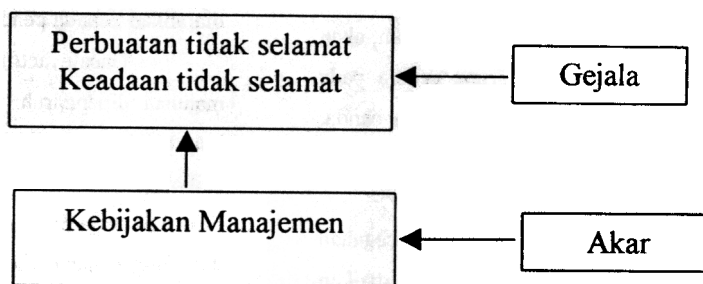
Dari kejadian tersebut, akhirnya pihak manajemen membuat suatu kebijakan dengan maksud untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Pihak manajemen sanggup menyediakan sejumlah dana untuk upaya mencegah terjadinya kecelakaan.

Kebijakan tersebut berupa membangun jalan yang menghubungkan pabrik dan lembah, tempat dimana sering terjadi kecelakaan. Kemudian menempatkan satu ambulans di lembah tersebut yang siap siaga selama 8 jam sehari untuk mengangkut korban, jika ada yang terjatuh dari tepi jurang.

Dari peristiwa di atas seolah-olah kondisi pabrik tersebut sangat membahayakan. Namun pihak manajemen mempertahankan pembangunan pabrik pada lokasi tersebut dengan alasan : udara tetap segar dan pemandangan indah. Mereka beranggapan kecelakaan tersebut diakibatkan karena karyawan kurang berhati-hati.

Argumen di atas seakan-akan benar. Keputusan yang diambil oleh pihak manajemen untuk menempatkan sebuah ambulans disanapun kelihatannya tepat. Dengan kata lain, kecelakaan dapat terjadi karena kondisi yang tidak membawa keselamatan kerja, atau perbuatan yang tidak selamat. Jadi definisi kecelakaan kerja adalah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Seandainya manajemen tidak memutuskan mendirikan pabrik di tepi jurang korban tidak akan jatuh, selain itu pula jika pihak manajemen sedini mungkin mengingatkan kepada karyawan akan bahaya bermain di tepi jurang pada saat istirahat, maka karyawan akan lebih berhati-hati lagi. Jadi peristiwa kecelakaan di atas dapat dikatakan berakar pada manajemen. Dengan kata lain kecelakaan kerja hanyalah merupakan gejala yang berakar pada manajemen.

Kerugian Materi



Berdasarkan definisi kecelakaan kerja di atas, maka lahirlah doktrin keselamatan dan kesehatan kerja yang mengatakan bahwa cara menanggulangi kecelakaan kerja adalah :

- a. Meniadakan unsur penyebab kecelakaan.
- b. Mengadakan pengawasan yang ketat.

Pelaksanaan K3 bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di tiap-tiap unit kerja,

sekaligus pula meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Kecelakaan akibat kerja dapat menimbulkan kerugian, baik secara ekonomis maupun non ekonomis yang sangat sulit dinilai. Kerugian ekonomis antara lain kerusakan peralatan/mesin, hari kerja yang hilang, produksi yang hilang dan biaya pengobatan yang dapat dinilai secara finansial. Sedangkan kerugian secara non ekonomis sangat sulit secara finansial seperti

hilangnya anggota tubuh korban yang hilang akibat kecelakaan kerja, dampak psikologis bagi keluarga yang ditinggalkan akibat korban meninggal dunia.

ANGKA KECELAKAAN KERJA SAMPAI TAHUN 1997

Data angka kecelakaan kerja dibawah ini diperoleh dari training seminar keselamatan dan kesehatan kerja tahun 1998 yang disampaikan oleh Dirjen Binawas Departemen Tenaga Kerja.

Keparahan /tahun	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Ringan	2946	4837	5764	6746	7965	8729	10134	11632	12819	15016	16736
Berat	1794	2808	3270	2669	3289	3289	3553	4281	3813	3899	3044
Mati	378	455	691	544	624	624	659	621	603	617	548
	5118	8100	9725	9959	12642	12642	14346	16534	17235	19532	20328

Prosentase penyebab terjadinya kecelakaan kerja berdasarkan perbuatan berbahaya (faktor pekerja) sbb

No	Unsur Perbuatan Berbahaya	%
1.	Melakukan pekerjaan tanpa wewenang, lupa mengamankan memberi tanda/peringatan	26,10
2.	Bekerja dengan kecepatan berbahaya	2,94
3.	Membuat alat pengaman tidak berfungsi (melepaskan, mengubah, dll)	21,39
4.	Memakai peralatan yang tidak aman	19,19
5.	Memuat, membongkar, menempatkan, mencampur, menggabungkan, dll	9,80
6.	Mengambil posisi atau sikap tubuh yang tidak aman, tanpa peralatan	7,80
7.	Bekerja pada obyek berputar atau berbahaya (misal : membersihkan, mengatur, memberi pelumas, dll)	0,46
8.	Mengalihkan perhatian, mengganggu, sembrono, mengagetkan, dll	6,63
9.	Melalaikan penggunaan alat pelindung diri yang telah ditentukan	4,81
10.	Lain-lain	0,88
	Jumlah	100

Prosentase penyebab terjadinya kecelakaan kerja berdasarkan kondisi berbahaya (lingkungan kerja) sbb

No.	Unsur Kondisi Berbahaya	%
	Pengaman yang tidak sempurna (sumber kecelakaan tanpa alat pengaman, atau dengan alat pengaman yang tidak memadai atau rusak atau tidak berfungsi, dll)	17,41
	Peralatan/bahan yang tidak seharusnya (mesin, pesawat, peralatan atau bahan yang tidak sesuai atau berbeda dari keharusan)	13,84
3.	Kecacatan, ketidak sempurnaan (kondisi atau keadaan yang tidak semestinya misalnya : kasar, licin, tajam)	12,99
4.	Pengaturan prosedur yang tidak aman (penyimpanan, peletakan yang tidak aman, diluar batas kemampuan, pembebanan lebih, dll)	9,79
5.	Penerangan tidak sempurna (kurang cahaya, silau, dll)	4,22
6.	Ventilasi tidak sempurna (penggantian udara segar yang kurang, sumber udara segar yang kurang)	2,02
7.	Iklim kerja yang tidak aman (suhu udara yang terlalu tinggi atau rendah, dll)	2,47
8.	Tekanan udara yang tidak aman, tekanan udara terlalu tinggi atau rendah	1,05
9.	Getaran berbahaya (getaran frekuensi yang terlalu tinggi atau rendah, dll)	4,13
10.	Bising (suara yang intensitasnya melebihi nilai ambang batas)	5,96
11.	Pakaian, perlengkapan yang tidak aman (sarung tangan, respirator,	24,19

	helm, sepatu keselamatan, dll tidak tersedia atau tidak sempurna/cacat/rusak, dll)	
12.	Lain-lain	1,93
	Jumlah	100

Dari data di atas terlihat bahwa tingkat kecelakaan kerja cenderung selalu meningkat setiap tahunnya. Kecelakaan tersebut umumnya disebabkan karena faktor pekerja dan lingkungan kerja. Kedua faktor tersebut sangat berperan sekali terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Sehingga kedua faktor tersebut harus segera diminimasi sekecil mungkin.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini yang cenderung menggunakan teknologi canggih, tentu perlu diimbangi dengan kemampuan sumber daya manusia dan pendekatan sistem manajemen yang dapat mengantisipasi lebih dini resiko yang mungkin timbul dari kecanggihan teknologi yang digunakan. Upaya manajemen untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja budaya keselamatan kerja dalam rangka mengurangi kecelakaan kerja dapat di tempuh melalui penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang akan dijelaskan di bawah ini :

1. Definisi Manajemen

Manajemen adalah suatu proses kegiatan yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengukuran dan tindak lanjut yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya yang ada.

2. Definisi Sistem Manajemen

Sistem manajemen adalah rangkaian kegiatan manajemen yang teratur dan saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Definisi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi,

perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan K3 dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

4. Prinsip-prinsip Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Berikut ini akan dijabarkan prinsip-prinsip dalam melakukan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja

A. KOMITMEN DAN KEBIJAKAN

Disini yang perlu menjadi perhatian penting terdiri atas 3 hal yaitu kepemimpinan dan komitmen; tinjauan awal K3 dan kebijakan K3.

1. Kepemimpinan dan Komitmen

Pembentukan komitmen untuk menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja dari seluruh pihak yang ada di tempat kerja. Disamping itu juga perlu diejawantahkan dengan adanya organisasi-organisasi dari tempat kerja yang mendukung terciptanya sistem manajemen K3, penyediaan anggaran dan personel, melakukan perencanaan K3 serta yang terakhir melakukan penilaian atas kinerja K3 yang telah diterapkan.

2. Tinjauan Awal K3

Tempat kerja harus melakukan peninjauan awal atas K3 di tempat kerja dengan cara –cara :

- Mengidentifikasi kondisi yang ada di tempat kerja, mengidentifikasi sumber bahaya dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat kerja
- Adanya pemenuhan akan pengetahuan dan peraturan perundangan

- Membandingkan penerapan yang ada di tempat kerja dengan penerapan yang dilakukan oleh tempat kerja lain yang lebih baik.
- Meninjau sebab akibat dari kejadian yang membahayakan dan hal-hal lain yang terkait dengan K3; dan
- Menilai efisiensi dan efektivitas dari sumber daya yang telah disediakan

3. Kebijakan K3

Kebijakan ini harus melewati proses konsultasi dengan pekerja atau wakilpekerja dan disebarluaskan kepada seluruh pekerja. Kebijakan ini juga harus bersifat dinamis , artinya sering ditinjau ulang agar selalu sesuai dengan kondisi yang ada.

Untuk benar-benar menunjukkan kesungguhan dari komitmen yang dimiliki, maka komitmen tersebut harus tertulis dan ditanda tangani oleh pengurus tertinggi dari tempat keraja tersebut. Komitmen tertulis tersebut selanjutnya disebut kebijakan yang harus memuat visi dan misi, kerangka dan program kerja yang bersifat umum dan atau operasional.

B. PERENCANAAN

Perencanaan yang dibuat harus efektif dengan memuat sasaran yang jelas sebagai penjawantahan dari kebijakan K3 di tempat kerja dan indikator kinerja serta harus dapat menjawab kebijakan K3. Hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan adalah identifikasi sumber bahaya, penilaian dan pengendalian resiko serta hasil tinjauan awal terhadap K3.

Dalam perencanaan ini secara lebih rinci terbagi menjadi beberapa hal :

- Perencanaan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian resiko dari kegiatan, produk barang dan jasa.
- Pemenuhan akan peraturan perundangan dan persyaratan lainnya.

Menetapkan tujuan dan sasaran dari kebijakan K3 yang harus dapat diukur, menggunakan satuan /indikator pengukuran, sasaran pencapaian dan jangka waktu pencapaian.

Menggunakan indikator kinerja sebagai penilaian kinerja K3 sekaligus menjadi informasi keberhasilan pencapaian sistem manajemen K3

Menetapkan sistem pertanggung jawaban dan sarana untuk mencapai kebijakan K3.

C. PENERAPAN

Setelah membuat komitmen dan perencanaan, maka selanjutnya adalah penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Yang perlu menjadi perhatian pada tahap ini adalah :

Adanya Jaminan Kemampuan

Ketersediaan personal yang terlatih dan memahami sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, sarana yang menunjang dan ketersediaan dana yang mencukupi dari perencanaan yang telah dibuat.

Menjadikan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja sebagai bagian yang terintegrasi dari sistem manajemen perusahaan.

Menjadikan semua pihak untuk berperan serta secara aktif dalam penerapan dan menciptakan budaya kerja yang mendukung penerapan dan pengembangan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini ditunjang dengan penunjukkan tanggung jawab dan tanggung gugat dari pekerjaan serta menciptakan jalur komunikasi yang efektif.

Mengadakan pembicaraan dengan pekerja mengenai penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dan meningkatkan motivasi dan kesadaran

semua pihak tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

Mengadakan pelatihan untuk terus menunjang sistem manajemen yang telah diterapkan.

2. Kegiatan Pendukung

Diperlukan komunikasi dua arah yang efektif antara pekerja dan pengurus serta pelaporan rutin sebagai sumber penting dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Juga perlu dijamin bahwa informasi mengalir dari pengurus ke karyawan demikian juga sebaliknya.

Prosedur pelaporan informasi yang terkait dan tepat waktu harus ditetapkan untuk menjamin bahwa sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dipantau dan kinerjanya ditingkatkan. Pelaporan dibedakan atas kepentingannya menjadi internal (terjadinya insiden, ketidaksesuaian, kinerja K3 dan identifikasi sumber bahaya) dan eksternal (menangani yang dipersyaratkan di peraturan perundangan). Pendokumentasian harus dibuat sesuai dengan kebutuhan. Proses dan prosedur kegiatan di tempat kerja harus ditentukan dan didokumentasikan.

Tahap berikut adalah pendokumentasian. Dokumen harus dapat diidentifikasi, ditinjau ulang, direvisi, disetujui oleh personil yang bertanggung jawab berada di tempat yang diperlukan dan dokumen usang harus segera disingkirkan kecuali yang digunakan untuk keperluan khusus.

Terakhir adalah adanya jaminan pencatatan yang merupakan sarana untuk menunjukkan kesesuaian penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

Identifikasi sumber bahaya, penilaian dan pengendalian resiko

Dilakukan manajemen resiko (identifikasi sumber bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko). Pengendalian resiko tersebut sudah harus dimulai dari sebelum perancangan dan rekayasa, pada saat perancangan dan rekayasa, setelah perancangan dan rekayasa dengan melakukan tinjauan ulang kontrak dan memperhatikan pada saat pembelian.

Disamping itu untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan perlu dipersiapkan prosedur untuk menghadapi keadaan darurat, menghadapi insiden dan pemulihan keadaan darurat.

D. PENGUKURAN DAN EVALUASI

Pengukuran dan evaluasi ini merupakan alat yang berguna untuk :

- Mengetahui keberhasilan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja
- Melakukan identifikasi tindakan perbaikan
- Mengukur, memantau dan mengevaluasi kinerja sistem manajemen dan keselamatan dan kesehatan kerja.

Untuk menjaga tingkat kepercayaan terhadap data yang akan diperoleh maka beberapa proses harus dilakukan seperti kalibrasi alat, pengujian peralatan dan contoh piranti lunak dan perangkat keras.

Ada 3 (tiga) kegiatan dalam melakukan pengukuran dan evaluasi :

1. Inspeksi dan Pengujian
Harus ditetapkan dan dijaga konsistensi dari prosedur inspeksi, pengujian dan pemantauan yang berkaitan dengan kebijakan K3.
2. Audit sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja
Audit ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan dari penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan

kerja di tempat kerja. Hal yang perlu diperhatikan dalam audit adalah :

- Sistematis dan independen
- Frekuensi audit berkala
- Kemampuan dan keahlian petugasnya
- Metodologi yang digunakan
- Berdasarkan hasil audit sebelumnya dan sumber bahaya yang ada
- Hasilnya dijadikan sebagai bahan tinjauan manajemen dan jika diperlukan ditindak lanjuti dengan tindakan perbaikan

3. Tindakan Perbaikan dan Pencegahan
Merupakan hasil temuan dari audit dan harus disetujui oleh pihak manajemen dan dijamin pelaksanaannya secara sistematis dan efektif

E. TINJAUAN ULANG DAN PENINGKATAN BERKESINAMBUNGAN OLEH PIHAK MANAJEMEN

Tinjauan ulang ini harus meliputi :

Evaluasi terhadap penerapan kebijakan K3
Tujuan, sasaran dan kinerja K3
Hasil temuan audit sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja

Evaluasi efektivitas penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja; dan

Kebutuhan untuk mengubah sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja

KESIMPULAN

Dengan menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja dan lingkungan kerja yang terpadu, diharapkan akan mengurangi jumlah kecelakaan kerja di tiap – tiap unit kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dr. Bennett N.B. Silalahi, dkk, “ Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1995.
2. Dr. Syukri Sahab, MS, “ Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, PT. Bina Sumber Daya Manusia, Jakarta, 1997.
3. “ Accident Prevention Manual for Business and Industry “, National Safety Council, 1992.
4. “ Pencegahan Kecelakaan “, PT. Pustaka Binaman Pressido, Jakarta, 1989